

Penguatan Kemampuan Membaca melalui Program Mobile Teaching Berbasis Group Work pada Siswa Sekolah Dasar

Strengthening Reading Skills through a Group Work-Based Mobile Teaching Program for Elementary School Students

Floren Br. Barus¹ , Fajar Utama Ritonga¹, Bengkel Ginting¹

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi pintu masuk untuk memahami teks, mengikuti pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan akademik berikutnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program Mobile Teaching berbasis group work sebagai pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri 066656 Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intervensi pada 10 siswa yang memenuhi kriteria program. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program dilaksanakan tiga kali per minggu melalui tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Mobile Teaching diterapkan sebagai pendampingan tatap muka yang memungkinkan pendidik memberi bantuan lebih dekat dalam kelompok kecil, sedangkan group work digunakan untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung interaksi antarsiswa. Pada tahap evaluasi, delapan dari sepuluh siswa (80%) dilaporkan telah mampu membaca, sedangkan dua siswa (20%) telah mencapai tahap mengeja. Dukungan orang tua dan ketersediaan bahan bacaan menjadi unsur penting dalam keberlanjutan latihan. Karena penelitian tidak menggunakan tes membaca terstandar, data pra-intervensi kuantitatif, atau kelompok pembandingan, hasil ini dipahami sebagai kemajuan deskriptif dalam konteks program. Temuan menegaskan pentingnya pendampingan yang dekat, latihan yang teratur, dukungan kelompok, dan keterlibatan keluarga dalam membantu pembaca yang masih mengalami kesulitan.

KATA KUNCI: Kemampuan membaca; Mobile Teaching; group work; membaca permulaan

ABSTRACT

Reading ability is a foundational competence in elementary school because it enables students to understand texts, participate in classroom learning, and develop subsequent academic skills. This study describes the implementation of a group work-based Mobile Teaching program designed to support students with reading difficulties at SD Negeri 066656, Medan. A qualitative case-study intervention involved 10 students who met the program criteria. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The program was conducted three times per week through assessment, planning, intervention, evaluation, and termination stages. Mobile Teaching was operationalized as close face-to-face instructional support in which the educator worked directly with a small group and responded to individual learning needs, while group work was used to create a supportive peer-learning environment. At the evaluation stage, eight of the ten students (80%) were reported to be able to read, while two students (20%) had reached the spelling stage. Parental support and access to reading materials were identified as important for continued practice. Because the study did not employ standardized reading assessments, quantified baseline scores, or a comparison group, the findings represent descriptive progress within the program rather than causal evidence of effectiveness. The study highlights the value of close instructional support, regular practice, peer support, and family involvement for struggling elementary readers.

KEYWORDS: Reading skills; Mobile Teaching; group work; beginning reading

ARTICLE HISTORY

Received: 21 July 2023
Revised: 14 August 2023
Accepted: 24 August 2023
Published: 23 September 2023

CORRESPONDING AUTHOR:

Floren Br. Barus

 lorenbrs8@gmail.com
Universitas Sumatera Utara,
Indonesia

CITATION:

Barus, F. B., Ritonga, F. U., & Ginting, B. (2023). Penguatan Kemampuan Membaca melalui Program Mobile Teaching Berbasis Group Work pada Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 78–85. <https://doi.org/10.33487/mgr.v4i2.454>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi bagi keterlibatan siswa dalam hampir seluruh kegiatan akademik. Ketika membaca belum berkembang secara memadai, siswa tidak hanya mengalami kesulitan pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menghadapi hambatan ketika harus memahami instruksi, menafsirkan informasi, dan belajar secara mandiri melalui teks. Kajian perkembangan membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca tumbuh melalui interaksi antara penguasaan kode tulisan, kelancaran, bahasa lisan, pengetahuan, strategi pemahaman, motivasi, dan dukungan lingkungan (Castles et al., 2018; Duke & Cartwright, 2021). Karena itu, dukungan kepada pembaca yang masih mengalami kesulitan perlu bersifat terarah sekaligus responsif terhadap kebutuhan individual.

Pada tahap awal, pengenalan hubungan huruf-bunyi, penggabungan bunyi, pengenalan kata, dan latihan membaca terbimbing menjadi bagian penting dari perkembangan membaca. Meta-analisis Ehri et al. (2001) menunjukkan bahwa pengajaran fonik yang sistematis mendukung decoding, pembacaan kata, pemahaman, dan ejaan, terutama ketika diberikan sejak awal. National Reading Panel (2000) juga menempatkan kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman sebagai komponen yang perlu dibangun secara terpadu. Implikasinya, siswa yang belum lancar membaca memerlukan kesempatan latihan yang cukup, umpan balik langsung, dan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Kebutuhan tersebut menuntut pendekatan yang tidak sekadar menambah jumlah tugas. Allington (2013) mengingatkan bahwa pembaca yang mengalami kesulitan membutuhkan pembelajaran berkualitas yang memberi mereka teks yang dapat diakses, kesempatan membaca nyata, serta dukungan guru yang tepat. Connor et al. (2007) menunjukkan bahwa penyesuaian instruksi terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan hasil membaca. Dengan demikian, kedekatan interaksi antara pendidik dan siswa menjadi penting karena guru perlu mengetahui bagian mana yang telah dikuasai, bagian mana yang masih sulit, dan bantuan seperti apa yang diperlukan pada saat belajar.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks pembelajaran selama pandemi adalah Mobile Teaching. Fajri et al. (2021) mendeskripsikan Mobile Teaching sebagai pembelajaran yang membawa guru lebih dekat kepada peserta didik melalui pengajaran langsung dan penyesuaian terhadap kondisi belajar. Dalam penelitian ini, prinsip kedekatan tersebut diterapkan dalam konteks tatap muka melalui pendampingan kelompok kecil: pendidik bergerak mendekati siswa, memantau kesulitan, memberi penjelasan, dan menyediakan ruang bertanya secara langsung. Pendekatan ini tidak diposisikan sebagai metode membaca yang berdiri sendiri, tetapi sebagai cara mengorganisasi dukungan agar pembelajaran lebih intensif dan responsif.

Pendampingan kelompok juga relevan dengan praktik pekerjaan sosial. Group work memungkinkan individu dengan kebutuhan yang serupa memperoleh dukungan dalam lingkungan yang terstruktur, saling belajar, dan membangun keberanian untuk berpartisipasi (Toseland & Rivas, 2017). Pada pembelajaran membaca, kelompok kecil dapat mengurangi rasa malu siswa yang tertinggal, membuka ruang latihan berulang, dan memudahkan pendidik memberi perhatian pada kesulitan tertentu. Namun, kelompok tetap memerlukan tujuan yang jelas, aturan interaksi, serta monitoring agar kegiatan tidak berubah menjadi sekadar berkumpul tanpa latihan yang bermakna.

Keterlibatan keluarga merupakan unsur lain yang tidak dapat dipisahkan. Meta-analisis Sénéchal dan Young (2008) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi yang terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap pemerolehan membaca anak. Dalam konteks sekolah dasar Indonesia, kegiatan literasi sekolah juga berkaitan dengan upaya membangun minat baca dan menyediakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca (Rohim & Rahmawati, 2020). Karena latihan membaca membutuhkan pengulangan, dukungan sekolah dan rumah perlu saling melengkapi.

Program Mobile Teaching di SD Negeri 066656 Kota Medan dilaksanakan untuk mendampingi 10 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Program menggabungkan pendampingan tatap muka, kelompok kecil, serta tahapan group work dalam praktik pekerjaan sosial. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, menjelaskan proses pendampingan dari asesmen hingga terminasi, mengidentifikasi kemajuan membaca yang dilaporkan pada tahap evaluasi, serta menelaah hambatan dan dukungan yang memengaruhi keberlanjutan program.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intervensi. Fokus kajian adalah proses pelaksanaan program Mobile Teaching berbasis group work pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 066656 Kota Medan dalam konteks praktik kerja lapangan Program Studi Kesejahteraan Sosial yang disandingkan dengan Kampus Mengajar Mitra Universitas Sumatera Utara. Program dilaksanakan tiga kali per minggu; durasi keseluruhan program tidak dirinci dalam data penelitian.

Partisipan dan Kriteria Program

Partisipan berjumlah 10 siswa sekolah dasar yang dipilih karena memenuhi kriteria program, yaitu membutuhkan pendampingan dalam kemampuan membaca. Kelompok kecil dibentuk agar siswa memperoleh lingkungan belajar yang lebih aman dan memiliki teman dengan kebutuhan belajar yang serupa. Penelitian tidak melaporkan kelas, usia individual, skor kemampuan membaca awal, maupun hasil tes diagnostik terstandar. Karena itu, kategori kebutuhan membaca didasarkan pada hasil pengamatan lapangan dan asesmen program.

Pelaksanaan Mobile Teaching dan Group Work

Mobile Teaching diterapkan sebagai pendampingan tatap muka yang menempatkan pendidik dekat dengan siswa selama latihan membaca. Pendidik memantau proses belajar, mendekati siswa yang membutuhkan bantuan, membuka kesempatan bertanya, dan mengarahkan latihan dalam kelompok kecil. Kerangka group work digunakan melalui lima tahap: asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Pada tahap asesmen diidentifikasi kesulitan membaca serta dukungan lingkungan; pada tahap perencanaan disepakati bentuk pendampingan; intervensi dilakukan melalui latihan membaca dalam kelompok; evaluasi memantau kemajuan; dan terminasi dilakukan setelah tujuan program dinilai cukup tercapai serta tindak lanjut bersama keluarga mulai dibangun (Toseland & Rivas, 2017).

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat respons siswa selama kegiatan, wawancara membantu memahami hambatan dan dukungan program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi catatan pelaksanaan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menata data menurut tahapan program, bentuk dukungan, kemajuan membaca yang dilaporkan, dan hambatan implementasi. Pada tahap evaluasi, capaian akhir dilaporkan dalam dua kategori praktis, yaitu siswa yang telah dapat membaca dan siswa yang masih berada pada tahap mengeja. Kategori tersebut merupakan penilaian program dan bukan skor tes membaca terstandar.

Batas Interpretasi

Penelitian ini berfokus pada pengalaman pelaksanaan program dalam satu sekolah dan kelompok kecil. Tidak terdapat kelompok pembandingan, pengukuran pra-intervensi kuantitatif, rubrik ketepatan membaca, data kecepatan atau kelancaran membaca, maupun pengukuran pemahaman bacaan. Oleh karena itu, perubahan yang dilaporkan dibaca sebagai kemajuan deskriptif selama program dan tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebutuhan Pendampingan Membaca

Asesmen lapangan mengidentifikasi sekelompok siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar secara nyaman. Kesulitan tersebut dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan kemampuan individual, tetapi juga berkaitan

dengan kebutuhan akan perhatian yang lebih dekat, kesempatan latihan, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan dari orang dewasa. Program kemudian memusatkan bantuan pada 10 siswa yang memiliki kebutuhan serupa agar pendampingan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Pelaksanaan Pendampingan dalam Kelompok Kecil

Selama intervensi, siswa belajar dalam kelompok kecil dengan pendidik yang memberikan bantuan secara langsung. Kedekatan ini memungkinkan pendidik mengamati respons siswa ketika membaca dan segera memberikan bantuan ketika muncul kesulitan. Kelompok juga dimaksudkan untuk mengurangi keraguan siswa saat berlatih karena mereka belajar bersama teman yang menghadapi tantangan serupa. Kegiatan dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, sehingga siswa memperoleh kesempatan latihan yang lebih rutin dibandingkan pendampingan yang hanya bersifat insidental.

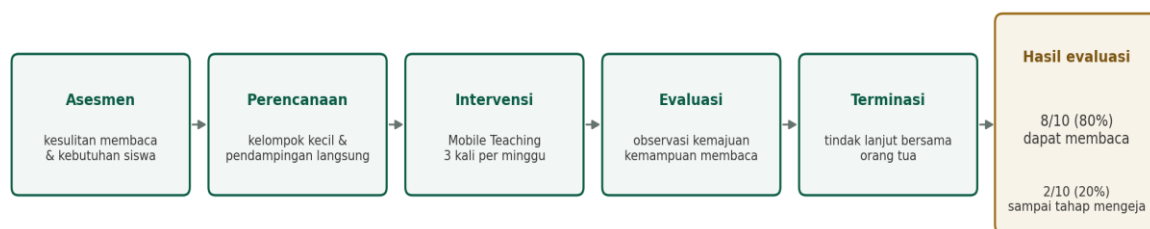
Tahapan Group Work dan Hasil Evaluasi

Pelaksanaan program mengikuti lima tahapan group work. Asesmen digunakan untuk mengenali masalah dan potensi kelompok; perencanaan menghasilkan kesepakatan penggunaan Mobile Teaching; intervensi memusatkan kegiatan pada latihan membaca secara langsung; evaluasi digunakan untuk memantau capaian; dan terminasi menandai berakhirnya pendampingan formal setelah perkembangan siswa dinilai memadai serta dukungan keluarga mulai diarahkan untuk melanjutkan latihan. Ringkasan proses disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Mobile Teaching berbasis group work dalam pendampingan membaca

No.	Tahap	Praktik Utama	Temuan/Output
1	Asesmen	Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan kebutuhan dukungan.	Terbentuk kelompok 10 siswa dengan kebutuhan membaca yang serupa.
2	Perencanaan	Menyepakati pendampingan Mobile Teaching dan pengorganisasian kelompok kecil.	Program diarahkan pada latihan tatap muka yang lebih dekat dan rutin.
3	Intervensi	Latihan membaca, bantuan langsung, kesempatan bertanya, dan dukungan teman sebaya.	Siswa memperoleh ruang latihan yang lebih intensif tiga kali per minggu.
4	Evaluasi	Memantau kemampuan akhir berdasarkan kategori program.	8 siswa (80%) dilaporkan dapat membaca; 2 siswa (20%) berada pada tahap mengeja.
5	Terminasi	Mengakhiri pendampingan formal dan mendorong keberlanjutan latihan di rumah.	Dukungan orang tua diposisikan sebagai bagian penting dari tindak lanjut.

Alur Pendampingan Membaca melalui Mobile Teaching Berbasis Group Work



Hasil evaluasi bersifat deskriptif sesuai kategori yang digunakan dalam program

Gambar 1. Alur pendampingan membaca melalui Mobile Teaching berbasis group work dan hasil evaluasi program

Hambatan dan Dukungan Implementasi

Pelaksanaan program menghadapi hambatan pada tiga area. Pertama, siswa belum terbiasa dengan bentuk pendampingan yang berbeda dari pembelajaran kelas sehingga memerlukan penjelasan dan penyesuaian. Kedua, komunikasi dengan orang tua tidak selalu dapat dilakukan secara langsung karena sebagian orang tua sulit ditemui di sekolah; komunikasi kemudian dilanjutkan melalui grup WhatsApp. Ketiga, ketersediaan buku bacaan menjadi kendala sehingga

pelaksana program perlu mencari bahan yang dapat digunakan selama latihan. Di sisi lain, partisipasi siswa dan dukungan sebagian orang tua membantu menjaga keberlanjutan kegiatan.

PEMBAHASAN

Kedekatan Instruksional sebagai Inti Mobile Teaching

Temuan memperlihatkan bahwa nilai utama Mobile Teaching dalam program ini terletak pada kedekatan instruksional. Pendidik tidak menunggu siswa meminta bantuan dari jarak yang jauh, tetapi aktif memantau, mendekati, dan merespons kesulitan yang muncul. Prinsip tersebut sejalan dengan penelitian Connor et al. (2007), yang menunjukkan pentingnya penyesuaian instruksi terhadap kebutuhan pembaca, serta Allington (2013), yang menekankan kualitas interaksi dan kesempatan membaca nyata bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, Mobile Teaching lebih tepat dipahami sebagai pengorganisasian dukungan yang responsif daripada sebagai teknik membaca tunggal.

Studi Fajri et al. (2021) menggunakan istilah Mobile Teaching pada situasi pandemi ketika guru membawa pembelajaran lebih dekat kepada siswa melalui pertemuan langsung. Penelitian ini menunjukkan penerapan yang berbeda: mobilitas pendidik berlangsung dalam konteks tatap muka dan kelompok kecil. Perbedaan konteks tersebut penting karena keberhasilan program tidak dapat diasumsikan berasal dari nama metode, melainkan dari unsur praktis yang menyertainya, seperti frekuensi latihan, perhatian individual, kesempatan bertanya, dan penyesuaian bantuan.

Latihan Membaca yang Terarah dan Berulang

Pada akhir program, delapan dari sepuluh siswa dilaporkan telah dapat membaca dan dua siswa telah mencapai tahap mengeja. Perubahan ini konsisten dengan prinsip bahwa keterampilan membaca awal membutuhkan latihan eksplisit dan berulang. Ehri et al. (2001) menunjukkan manfaat pengajaran fonik sistematis, sedangkan National Reading Panel (2000) menekankan pentingnya latihan membaca lisan terbimbing dengan umpan balik. Castles et al. (2018) mengingatkan bahwa perkembangan membaca bergerak dari penguasaan kode menuju pengenalan kata yang semakin otomatis dan pemahaman yang lebih kompleks. Karena itu, siswa yang baru mencapai tahap mengeja tetap membutuhkan kelanjutan dukungan, bukan dipandang sebagai gagal mengikuti program.

Hasil evaluasi juga perlu dibaca secara hati-hati. Kategori “dapat membaca” dan “dapat mengeja” belum menjelaskan akurasi, kelancaran, kosakata, atau pemahaman bacaan. Duke dan Cartwright (2021) menunjukkan bahwa membaca yang matang melibatkan lebih dari sekadar decoding. Program lanjutan sebaiknya menilai perkembangan secara bertahap, misalnya ketepatan membaca kata, kelancaran membaca teks pendek, kemampuan menjawab pertanyaan literal, serta kemampuan menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Dengan indikator yang lebih jelas, kemajuan setiap siswa dapat dipantau secara lebih adil dan informatif.

Group Work, Keamanan Psikologis, dan Kepercayaan Diri

Pembentukan kelompok kecil memberi ruang bagi siswa untuk belajar bersama teman yang memiliki kebutuhan serupa. Dalam praktik pekerjaan sosial, group work menggunakan relasi kelompok sebagai sumber dukungan, pembelajaran, dan perubahan (Toseland & Rivas, 2017). Pada konteks membaca, kelompok yang aman dapat mengurangi rasa malu ketika siswa salah mengeja atau membaca lambat. Hal ini penting karena motivasi membaca dan konsep diri sebagai pembaca berkembang melalui pengalaman keberhasilan, keterlibatan, serta respons sosial di sekitar anak (Stutz et al., 2017).

Namun, kelompok kecil tidak otomatis menghasilkan kemajuan. Pendidik tetap perlu menjaga agar setiap siswa memperoleh giliran membaca, umpan balik yang spesifik, dan tugas yang sesuai tingkat kemampuan. Perbandingan yang memperlakukan siswa perlu dihindari. Prinsip humanisnya adalah menjadikan kelompok sebagai ruang latihan yang memungkinkan kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar, sementara kemajuan kecil tetap diakui. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembaca yang masih berjuang agar mereka tidak mengembangkan identitas diri sebagai siswa yang “tidak bisa membaca”.

Keterlibatan Orang Tua dan Keberlanjutan Latihan

Program menempatkan orang tua sebagai mitra penting untuk melanjutkan latihan di rumah. Saran latihan sekitar 15-30 menit per hari dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga kontinuitas, tetapi waktu latihan sebaiknya fleksibel dan disesuaikan dengan stamina serta kebutuhan anak. Sénéchal dan Young (2008) menemukan bahwa intervensi literasi keluarga yang melibatkan aktivitas pengajaran yang terarah dapat mendukung pemerolehan membaca. Karena itu, sekolah dapat memberi orang tua panduan sederhana mengenai cara mendampingi membaca tanpa menggantikan peran guru atau menjadikan latihan sebagai tekanan tambahan.

Keterlibatan keluarga juga berkaitan dengan akses terhadap bahan bacaan. Hambatan ketersediaan buku yang ditemukan dalam program memperlihatkan bahwa kemampuan membaca tidak berkembang dalam ruang kosong. Siswa memerlukan teks yang sesuai tingkat kesulitan dan cukup menarik untuk dibaca berulang. Rohim dan Rahmawati (2020) menekankan pentingnya lingkungan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. Sekolah dapat memperkuat program melalui sudut baca, peminjaman buku sederhana, bahan cetak berjenjang, dan komunikasi rutin dengan keluarga mengenai perkembangan anak.

Implikasi bagi Guru dan Sekolah Dasar

Temuan memberikan beberapa implikasi praktis. Pertama, identifikasi siswa yang kesulitan membaca perlu dilakukan sedini mungkin agar dukungan tidak menunggu sampai kesenjangan semakin lebar. Kedua, kelompok kecil dapat digunakan untuk memberikan latihan yang lebih intensif tanpa memisahkan siswa secara permanen dari kelasnya. Ketiga, program perlu mengintegrasikan latihan pengenalan huruf-bunyi, pembacaan kata, kelancaran, dan pemahaman sesuai tingkat perkembangan siswa (Ehri et al., 2001; Castles et al., 2018). Keempat, kemajuan perlu dicatat menggunakan indikator yang konsisten agar guru dan orang tua mengetahui keterampilan apa yang sudah berkembang dan apa yang masih perlu dilatih.

Pendekatan yang responsif juga menuntut guru memperhatikan aspek emosional. Siswa yang mengalami kesulitan membaca sering membutuhkan lebih banyak waktu, bukan lebih banyak tekanan. Guru dapat memberi teks yang dapat dijangkau, memecah tugas menjadi langkah kecil, memberi umpan balik yang jelas, dan merayakan perkembangan tanpa membandingkan siswa secara terbuka. Dengan cara tersebut, intervensi membaca menjadi bagian dari pembelajaran inklusif yang menjaga martabat anak sekaligus tetap berorientasi pada kemajuan akademik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, partisipan hanya 10 siswa dari satu sekolah sehingga temuan bersifat kontekstual. Kedua, tidak tersedia skor kemampuan membaca sebelum program, tes terstandar, rubrik kelancaran, atau pengukuran pemahaman sehingga besarnya perubahan tidak dapat dihitung secara objektif. Ketiga, durasi keseluruhan program dan jumlah total sesi tidak dirinci. Keempat, tidak terdapat kelompok pembandingan sehingga kemajuan tidak dapat diatribusikan secara kausal pada Mobile Teaching. Kelima, dukungan orang tua dilaporkan secara deskriptif dan belum diukur intensitas maupun konsistensinya. Penelitian berikutnya perlu menggunakan indikator membaca berjenjang, pencatatan sesi yang sistematis, dan tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Program Mobile Teaching berbasis group work di SD Negeri 066656 Kota Medan dilaksanakan sebagai pendampingan membaca bagi 10 siswa melalui tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Pendampingan dilakukan secara tatap muka dalam kelompok kecil tiga kali per minggu, dengan penekanan pada kedekatan pendidik, kesempatan bertanya, latihan yang lebih rutin, dan dukungan teman sebaya. Pada tahap evaluasi, delapan siswa (80%) dilaporkan telah dapat membaca, sedangkan dua siswa (20%) masih berada pada tahap mengeja. Hambatan program terutama berkaitan dengan adaptasi siswa, komunikasi dengan orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan.

Temuan menunjukkan bahwa pendampingan membaca yang dekat dan terstruktur dapat menjadi strategi praktis untuk membantu siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Namun, hasil penelitian belum dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas kausal karena tidak tersedia pengukuran awal terstandar maupun kelompok pembanding. Implementasi selanjutnya perlu menggunakan indikator kemampuan membaca yang lebih terukur, menyediakan bahan bacaan berjenjang, melanjutkan dukungan bagi siswa yang masih mengeja, dan membangun kemitraan keluarga-sekolah agar latihan berlangsung konsisten tanpa mengurangi kenyamanan belajar anak.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Negeri 066656 Kota Medan, siswa, orang tua, dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan serta pengumpulan data penelitian.

CONFLICT OF INTEREST

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial maupun nonfinansial yang dapat memengaruhi pelaksanaan, interpretasi, atau pelaporan penelitian ini.

FUNDING

Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan eksternal khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba.

GENERATIVE AI DISCLOSURE

-

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allington, R. L. (2013). What really matters when working with struggling readers. *The Reading Teacher*, 66(7), 520-530. <https://doi.org/10.1002/TRTR.1154>
- [2] Baker, L., & Wigfield, A. (1999). Dimensions of children's motivation for reading and their relations to reading activity and reading achievement. *Reading Research Quarterly*, 34(4), 452-477. <https://doi.org/10.1598/RRQ.34.4.4>
- [3] Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5-51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- [4] Connor, C. M., Morrison, F. J., Fishman, B. J., Schatschneider, C., & Underwood, P. (2007). Algorithm-guided individualized reading instruction. *Science*, 315(5811), 464-465. <https://doi.org/10.1126/science.1134513>
- [5] Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25-S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- [6] Ehri, L. C., Nunes, S. R., Stahl, S. A., & Willows, D. M. (2001). Systematic phonics instruction helps students learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Review of Educational Research*, 71(3), 393-447. <https://doi.org/10.3102/00346543071003393>
- [7] Fajri, H. M., Respati, R., & Mulyadiprana, A. (2021). Model pembelajaran Mobile Teaching guru pada masa pandemi Covid-19 di SDN 2 Sukamenak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 612-620. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39230>
- [8] National Institute of Child Health and Human Development. (2000). Report of the National Reading Panel: Teaching children to read (NIH Publication No. 00-4769). U.S. Government Printing Office.
- [9] Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- [10] Sénéchal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading from kindergarten to Grade 3: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 78(4), 880-907. <https://doi.org/10.3102/0034654308320319>
- [11] Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). Preventing reading difficulties in young children. National Academy Press.

- [12] Stutz, F., Schaffner, E., & Schiefele, U. (2017). Measurement invariance and validity of a brief questionnaire on reading motivation in elementary students. *Journal of Research in Reading*, 40(4), 439-461. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12085>
- [13] Sunanih. (2017). Kemampuan membaca anak sekolah dasar kelas rendah bagian dari pengembangan bahasa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 38-46. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.89>
- [14] Taseman, Akhmad, Puspita, A., & Sari, D. P. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 138-147. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.508>
- [15] Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An introduction to group work practice* (8th ed.). Pearson.